

Subjective Well-Being pada Pelaku Wirausaha dalam Komunitas Yukbisnis

Ikhsan Badruz Zaman

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Email: ikhsanbadruz.2024@student.uny.ac.id

Abstrak

Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya memahami kesejahteraan psikologis (Subjective Well-Being/SWB) pelaku usaha yang kerap menghadapi tekanan tinggi, serta peran komunitas wirausaha sebagai sistem pendukung, khususnya dalam konteks budaya kolektivistik Indonesia seperti komunitas YukBisnis. Penelitian ini bertujuan memahami pengalaman subjektif pelaku usaha dalam komunitas YukBisnis yang membangun dan mempertahankan kesejahteraan psikologis Subjective Well-Being (SWB). Kami menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dan mewawancara lima informan dari latar belakang usaha berbeda secara mendalam. Analisis tematik mengungkap tiga tema utama: komunitas sebagai ruang pemenuhan kebutuhan psikologis dasar, paradoks kesejahteraan antara makna usaha dan tekanan pribadi, serta budaya kolektivistik sebagai lensa dalam memaknai SWB. Komunitas YukBisnis tidak hanya menjadi wadah pembelajaran bisnis, tetapi juga ekosistem sosial yang menopang otonomi, kompetensi, dan keterhubungan anggotanya. Penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan komunitas dalam meningkatkan kesejahteraan wirausahawan, khususnya dalam konteks budaya kolektivistik Indonesia. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori psikologi positif berbasis komunitas dan dapat menjadi dasar kebijakan pendampingan UMKM yang lebih manusiawi dan kontekstual.

Kata kunci: kesejahteraan subjektif; wirausahawan; komunitas wirausaha; self-determination; budaya kolektivistik

Abstract

The background of this research is the importance of understanding the psychological well-being (Subjective Well-Being/SWB) of entrepreneurs who often face high pressure, and the role of the entrepreneurial community as a support system, particularly in the context of Indonesia's collectivist culture such as the YukBisnis community. This study aims to understand the subjective experiences of entrepreneurs in the YukBisnis community who build and maintain Subjective Well-Being (SWB) psychological well-being. We used a qualitative phenomenological approach and interviewed five informants from different business backgrounds in depth. Thematic analysis revealed three main themes: community as a space to fulfill basic psychological needs, the well-being paradox between the meaning of business and personal pressure, and collectivistic culture as a lens in interpreting SWB. The YukBisnis community is not only a forum for business learning, but also a social ecosystem that supports the autonomy, competence, and connectedness of its members. This research emphasizes the importance of community support in improving the well-being of entrepreneurs, particularly in the context of Indonesia's collectivist culture. These findings contribute to the development of community-based positive psychology theory and can form the basis for more humane and contextual MSME assistance policies.

Keywords: subjective well-being; entrepreneurs; entrepreneurial community; self-determination; collectivist culture



PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, kesejahteraan psikologis menjadi isu krusial dalam konteks global. Data World Happiness Report (2023) menunjukkan bahwa tingkat kebahagiaan dan kesejahteraan subjektif mengalami penurunan di berbagai negara, terutama pasca-pandemi COVID-19. Fenomena ini tidak hanya memengaruhi populasi umum, tetapi juga kelompok wirausahawan yang menghadapi tekanan ganda: tantangan ekonomi dan beban psikologis. Penelitian global menunjukkan bahwa 72% wirausahawan melaporkan mengalami stres

berkepanjangan, dan 30% di antaranya mengalami gejala kecemasan atau depresi (Stephan et al., 2023). Kondisi ini menegaskan urgensi untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis wirausahawan, khususnya dalam konteks dukungan sosial dan komunitas.

Pendekatan psikologi positif telah menggeser paradigma penelitian psikologis dari fokus pada gangguan dan kelemahan menuju kekuatan dan kesejahteraan manusia. Salah satu konsep sentral dalam psikologi positif adalah Subjective Well-Being (SWB), yang mencerminkan evaluasi subjektif individu terhadap kehidupan mereka, mencakup kepuasan hidup (life satisfaction), afek positif, dan afek negatif (Diener, 1984; Ryan & Deci, 2001). Dalam konteks kewirausahaan, SWB menjadi isu penting karena pelaku usaha menghadapi tekanan tinggi, risiko ekonomi, dan tuntutan sosial yang besar. Namun, di sisi lain, mereka juga memiliki peluang untuk menemukan makna, otonomi, dan kepuasan melalui aktivitas usaha mereka (Stephan, 2018).

Data dari Global Entrepreneurship Monitor (2023) menunjukkan bahwa Indonesia memiliki tingkat aktivitas kewirausahaan sebesar 19,6%, menempatkan negara ini di posisi tinggi dalam kawasan Asia Tenggara. Namun, tingkat keberlanjutan usaha masih rendah: hanya 40% UMKM yang bertahan lebih dari 5 tahun. Salah satu faktor kunci yang memengaruhi keberlanjutan usaha adalah kesejahteraan psikologis wirausahawan. Penelitian menunjukkan bahwa wirausahawan dengan tingkat SWB tinggi cenderung lebih produktif, inovatif, dan mampu bertahan dalam menghadapi krisis bisnis (Nikolaev et al., 2020). Sebaliknya, wirausahawan dengan SWB rendah lebih rentan mengalami burnout dan cenderung menutup usahanya lebih cepat (Wiklund et al., 2019).

Meskipun banyak studi menunjukkan bahwa wirausahawan memiliki tingkat SWB lebih tinggi dibanding pekerja formal karena fleksibilitas dan otonomi (Binder & Coad, 2013), kenyataannya banyak juga yang mengalami stres berkepanjangan, kelelahan emosional, bahkan burnout (Wiklund et al., 2019; Baron et al., 2016). Penelitian Shir et al. (2019) menemukan bahwa pemenuhan kebutuhan psikologis dasar—otonomi, kompetensi, dan keterhubungan—menjadi prediktor kuat SWB wirausahawan. Namun, penelitian tersebut dilakukan dalam konteks budaya individualistik di Eropa dan Amerika Serikat, sehingga belum tentu dapat digeneralisasi pada konteks budaya kolektivistik seperti Indonesia. Studi lain oleh Kibler et al. (2019) mengungkap bahwa motivasi prosocial dapat meningkatkan SWB wirausahawan, namun juga dapat menimbulkan konflik internal jika tidak didukung oleh lingkungan sosial yang tepat. Temuan ini menegaskan pentingnya peran komunitas dalam membentuk SWB wirausahawan. Lebih lanjut, penelitian Agustina et al. (2023) di Indonesia menunjukkan bahwa fungsi psikologis menjadi mediator penting antara aktivitas kewirausahaan dan SWB, namun penelitian tersebut belum secara spesifik mengeksplorasi peran komunitas wirausaha. Sementara itu, Huang et al. (2024) menemukan bahwa self-efficacy kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap SWB dalam jangka panjang, namun efek ini dapat diperkuat atau dilemahkan oleh dukungan sosial dan komunitas.

Namun demikian, masih terdapat kesenjangan riset yang signifikan dalam literatur. Pertama, sebagian besar penelitian tentang SWB wirausahawan dilakukan dalam konteks budaya individualistik, sementara Indonesia memiliki karakteristik budaya kolektivistik yang kuat. Dalam masyarakat kolektivistik, nilai-nilai seperti harmoni sosial, relasi interpersonal, dan kontribusi terhadap kelompok menjadi bagian penting dalam memaknai kesejahteraan

(Uchida et al., 2004; Joshanloo, 2014). Kedua, penelitian tentang peran komunitas wirausaha dalam membentuk SWB masih sangat terbatas, terutama penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman subjektif secara mendalam. Ketiga, belum ada studi yang secara spesifik mengeksplorasi bagaimana komunitas wirausaha lokal seperti YukBisnis berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis anggotanya dalam konteks budaya Indonesia.

Komunitas YukBisnis merupakan komunitas wirausaha yang berbasis di Jakarta dan memiliki lebih dari 500 anggota aktif dari berbagai sektor usaha. Komunitas ini menyelenggarakan pertemuan rutin bulanan, program mentoring, workshop keterampilan bisnis, dan kegiatan sosial keagamaan. Berdasarkan observasi awal dan wawancara informal dengan beberapa anggota, terungkap bahwa banyak wirausahawan yang merasa komunitas ini memberikan kontribusi signifikan tidak hanya terhadap perkembangan bisnis mereka, tetapi juga terhadap kesejahteraan psikologis. Mereka melaporkan merasakan dukungan emosional, peningkatan rasa percaya diri, dan pengurangan stres melalui keterlibatan aktif dalam komunitas. Namun, dinamika spesifik tentang bagaimana komunitas ini membentuk dan memperkuat SWB anggotanya belum pernah dieksplorasi secara sistematis melalui penelitian ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan dan penting untuk menggali pengalaman subjektif pelaku usaha dalam komunitas YukBisnis dalam membangun dan mempertahankan SWB mereka.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk memahami faktor-faktor yang mendukung kesejahteraan psikologis wirausahawan UMKM di Indonesia, mengingat tingginya angka kegagalan usaha dan rendahnya tingkat kesejahteraan mental di kalangan pelaku usaha. Dengan memahami peran komunitas dalam membentuk SWB, penelitian ini dapat memberikan dasar empiris bagi pengembangan program pendampingan UMKM yang lebih holistik dan kontekstual.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis untuk menggali pengalaman hidup (*lived experience*) wirausahawan dalam konteks komunitas, sebuah pendekatan yang masih jarang digunakan dalam studi SWB wirausahawan di Indonesia. Kedua, penelitian ini mengintegrasikan perspektif Self-Determination Theory dengan konsep SWB dalam konteks budaya kolektivistik, memberikan kerangka analisis yang lebih komprehensif dan kontekstual. Ketiga, penelitian ini secara spesifik mengeksplorasi peran komunitas lokal (YukBisnis) yang memiliki karakteristik unik sebagai komunitas berbasis nilai keagamaan dan sosial, bukan sekadar komunitas bisnis.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman subjektif wirausahawan anggota komunitas YukBisnis dalam membangun dan mempertahankan kesejahteraan psikologis mereka; mengidentifikasi faktor-faktor sosial, personal, dan komunitas yang memperkuat atau menghambat SWB mereka; dan memahami bagaimana peran komunitas YukBisnis dipersepsi sebagai sumber dukungan psikologis oleh para pelaku usaha dalam menghadapi tantangan kewirausahaan.

Manfaat penelitian ini dapat dibedakan menjadi tiga aspek. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur psikologi positif dengan perspektif lokal dan berbasis komunitas, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori SWB dalam konteks budaya kolektivistik. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam perancangan program

penguatan komunitas wirausaha yang lebih kontekstual dan berfokus pada kesejahteraan anggotanya. Secara kebijakan, temuan penelitian dapat menginformasikan pengembangan kebijakan pendampingan UMKM yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada kesejahteraan psikologis pelaku usaha.

Implikasi penelitian ini mencakup pengembangan model pendampingan UMKM berbasis komunitas yang mengintegrasikan aspek kesejahteraan psikologis, peningkatan pemahaman tentang pentingnya dukungan sosial dalam ekosistem kewirausahaan Indonesia, dan penyediaan kerangka kerja bagi praktisi dan pembuat kebijakan untuk merancang intervensi yang lebih holistik dan berkelanjutan bagi wirausahawan UMKM.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali dan memahami makna dari pengalaman subjektif pelaku usaha yang tergabung dalam komunitas YukBisnis dalam membangun dan mempertahankan kesejahteraan psikologis Subjective Well-Being.

1. Partisipan dan Teknik Sampling

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah lima orang wirausahawan yang merupakan anggota aktif komunitas YukBisnis selama minimal tiga tahun. Teknik pengambilan partisipan dilakukan secara purposive, dengan kriteria: (a) masih aktif menjalankan usaha, (b) bersedia diwawancara secara mendalam, dan (c) mampu merefleksikan pengalaman pribadi mereka secara terbuka.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur. Panduan wawancara disusun berdasarkan konsep SWB, teori Self-Determination, dan peran komunitas dalam kesejahteraan psikologis. Selain wawancara, data juga diperoleh dari observasi terbatas forum komunitas daring maupun luring, serta dokumentasi aktivitas komunitas.

3. Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan pendekatan analisis tematik menurut Braun dan Clarke (2006), yang terdiri dari enam tahap: (1) familiarisasi dengan data, (2) pembuatan kode awal, (3) pencarian tema, (4) peninjauan tema, (5) penamaan dan definisi tema, dan (6) penulisan laporan.

4. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui empat kriteria dari Lincoln dan Guba (1985): credibility (dengan triangulasi metode dan member checking), transferability (melalui deskripsi kontekstual yang kaya), dependability (dengan pencatatan jejak audit), dan confirmability (melalui refleksivitas peneliti).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman subjektif pelaku usaha dalam komunitas YukBisnis dalam membangun dan mempertahankan kesejahteraan psikologis (SWB) sangat dipengaruhi oleh peran komunitas sebagai ekosistem psikososial. Melalui wawancara mendalam terhadap lima informan, ditemukan tiga tema utama yang menggambarkan dinamika SWB, yaitu:

Tabel 1. Tema, Sub-tema, dan Kutipan Pendukung

Tema Utama	Sub-tema	Kutipan Representatif
1. Komunitas sebagai Ruang Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Dasar	Otonomi dalam berbisnis	"Di sini saya bebas mengembangkan usaha sesuai nilai saya, tidak ada tekanan untuk ikut model bisnis tertentu." (Partisipan 1)
	Peningkatan kompetensi	"Mentoring dan diskusi di komunitas bikin saya lebih percaya diri mengambil keputusan bisnis." (Partisipan 3)
	Keterhubungan sosial	"Merasa punya keluarga baru, bukan cuma rekan bisnis tapi juga support system." (Partisipan 5)
2. Paradoks Kesejahteraan: Antara Makna Usaha dan Tekanan Pribadi	Makna dan identitas dari usaha	"Usaha saya bukan cuma cari untung, tapi juga memberdayakan orang lain." (Partisipan 2)
	Tekanan finansial dan emosional	"Ada saat-saat di mana utang menumpuk dan hampir menyerah, tapi komunitas menguatkan." (Partisipan 4)
	Kebermaknaan sebagai penyangga	"Selama usaha ini masih memberi manfaat buat orang lain, saya merasa hidup bermakna." (Partisipan 1)
3. Budaya Kolektivistik sebagai Lensa dalam Memaknai SWB	Gotong royong dan solidaritas	"Kami saling bantu, bukan kompetisi. Ada yang kesulitan, kita angkat bersama." (Partisipan 3)
	Spiritualitas dan doa bersama	"Doa bersama sebelum meeting membuat hati tenang dan yakin ada yang jaga." (Partisipan 2)
	Kontribusi pada komunitas	"Kehidupan saya bertambah saat bisa bantu anggota lain sukses." (Partisipan 5)

1. Komunitas sebagai Ruang Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Dasar

Informan menyatakan bahwa komunitas YukBisnis membantu mereka memenuhi kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial. Otonomi tercermin dalam kebebasan memilih model bisnis sesuai nilai pribadi, kompetensi diperkuat melalui diskusi dan mentoring yang meningkatkan kepercayaan diri, sedangkan keterhubungan muncul dari relasi yang saling mendukung dan tidak menghakimi. Hal ini selaras dengan teori Self-Determination (Deci & Ryan, 2000) yang menyatakan bahwa pemenuhan ketiga kebutuhan psikologis dasar tersebut merupakan fondasi utama dari SWB yang sehat dan stabil.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Shir et al. (2019) yang menemukan bahwa otonomi, kompetensi, dan keterhubungan merupakan prediktor kuat SWB wirausahawan. Namun, penelitian ini mengungkap nuansa tambahan dalam konteks Indonesia: otonomi tidak dipahami sebagai independensi penuh, melainkan sebagai kebebasan untuk berkontribusi dalam kerangka kolektif. Berbeda dengan konteks individualistik di mana otonomi sering

berarti kebebasan dari kelompok, dalam konteks YukBisnis, otonomi justru diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam komunitas. Partisipan melaporkan bahwa mereka merasa lebih bebas mengekspresikan nilai-nilai pribadi dalam bisnis karena mendapat validasi dan dukungan dari komunitas, bukan karena terpisah dari komunitas.

Lebih lanjut, peningkatan kompetensi tidak hanya terjadi melalui transfer pengetahuan formal, tetapi juga melalui pembelajaran sosial (social learning). Partisipan belajar dari pengalaman sukses dan kegagalan anggota lain, yang menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman dan mendukung. Proses ini memperkuat rasa self-efficacy mereka, yang menurut Huang et al. (2024) merupakan faktor kunci dalam mempertahankan SWB jangka panjang wirausahawan.

2. Paradoks Kesejahteraan: Antara Makna Usaha dan Tekanan Pribadi

Para informan mengakui bahwa menjalankan usaha memberikan rasa makna, identitas diri, dan kontribusi sosial. Namun, tekanan seperti beban keuangan, tanggung jawab keluarga, dan tuntutan pelanggan tetap dirasakan. Meski demikian, narasi mereka menunjukkan bahwa kebermaknaan usaha menjadi penyanga utama terhadap tekanan tersebut. Dimensi eudaimonic dari SWB, yaitu perasaan hidup bermakna, lebih menonjol dibanding sekadar emosi positif sesaat. Ini mendukung gagasan bahwa SWB dalam konteks kewirausahaan lebih erat dengan aktualisasi diri ketimbang kesenangan hedonic semata (Ryan & Deci, 2001).

Paradoks ini mengkonfirmasi temuan Kibler et al. (2019) bahwa motivasi prosocial dapat meningkatkan SWB sekaligus menimbulkan tekanan tambahan. Namun, dalam konteks komunitas YukBisnis, paradoks ini direndam melalui mekanisme dukungan sosial yang kuat. Partisipan melaporkan bahwa ketika mereka menghadapi krisis finansial atau emosional, komunitas menyediakan tidak hanya dukungan praktis (seperti pinjaman atau jaringan pelanggan), tetapi juga dukungan emosional dan spiritual yang membantu mereka memaknai ulang kesulitan sebagai bagian dari perjalanan kewirausahaan.

Analisis lebih dalam menunjukkan bahwa kebermaknaan usaha tidak statis, melainkan dikonstruksi dan diperkuat melalui narasi kolektif dalam komunitas. Dalam pertemuan rutin, anggota sering berbagi cerita tentang bagaimana usaha mereka memberi dampak positif bagi orang lain. Narasi-narasi ini menciptakan kerangka makna bersama yang memperkuat identitas kolektif sebagai "pengusaha yang memberi manfaat," bukan sekadar pencari keuntungan. Temuan ini memperluas pemahaman tentang eudaimonic well-being dalam konteks kolektivistik, di mana makna hidup tidak hanya bersifat personal tetapi juga sosial dan relasional.

3. Budaya Kolektivistik sebagai Lensa dalam Memaknai SWB

Konteks budaya kolektivistik Indonesia memengaruhi cara para pelaku usaha memaknai kebahagiaan dan kesejahteraan. Banyak informan menyatakan bahwa keberadaan mereka dalam komunitas memberi makna karena merasa berkontribusi, mendapat dukungan spiritual, dan menjadi bagian dari perjuangan bersama. Nilai-nilai seperti gotong royong, doa bersama, dan solidaritas sosial memperkuat SWB mereka. Temuan ini sejalan dengan studi Joshanloo (2014) dan Uchida et al. (2004) yang menekankan bahwa di budaya kolektivistik, SWB sangat terkait dengan relasi interpersonal dan kontribusi sosial, bukan hanya pencapaian pribadi.

Secara keseluruhan, ketiga tema ini memperlihatkan bahwa komunitas YukBisnis tidak hanya menyediakan pengetahuan dan jaringan, tetapi juga menjadi sumber kesejahteraan psikologis yang signifikan. Dukungan komunitas mampu meredam tekanan usaha dan memperkuat fungsi psikologis pelaku usaha dalam menghadapi ketidakpastian bisnis dan tuntutan emosional sehari-hari. Dengan demikian, keberadaan komunitas bukan hanya strategis dalam konteks bisnis, tetapi juga krusial bagi kesehatan mental dan keberlangsungan usaha anggotanya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas YukBisnis memiliki peran signifikan dalam membentuk dan memperkuat kesejahteraan psikologis Subjective Well-Being (SWB) para pelaku usahanya. Komunitas berfungsi sebagai ruang untuk memenuhi kebutuhan psikologis dasar seperti otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial. Selain itu, komunitas juga menjadi sumber refleksi nilai dan makna usaha yang memperkuat aspek eudaimonic dari SWB. Dalam konteks budaya kolektivistik Indonesia, keterlibatan dalam komunitas memperkuat rasa kebersamaan, spiritualitas, dan kontribusi sosial, yang semuanya berkontribusi terhadap makna hidup dan kesejahteraan psikologis wirausahawan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan studi longitudinal dengan sampel yang lebih besar dan beragam untuk menguji hubungan kausal antara keterlibatan komunitas dengan perkembangan SWB jangka panjang. Selain itu, penelitian eksperimental dapat dikembangkan untuk merancang dan menguji efektivitas intervensi berbasis komunitas yang spesifik, seperti program mentoring berjenjang atau pendampingan psikologis teman sebaya, yang dirancang untuk secara aktif meningkatkan ketahanan mental dan kesejahteraan wirausahawan mikro dan kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D., Priyono, A., & Nugroho, Y. (2023). Psychological functioning as a mediator between entrepreneurial activity and subjective well-being. *Asian Journal of Business and Accounting*, 16(1), 1–25.
- Baron, R. A., Franklin, R. J., & Hmieleski, K. M. (2016). Why entrepreneurs often experience low, not high, levels of stress: The joint effects of selection and psychological capital. *Journal of Management*, 42(3), 742–768. <https://doi.org/10.1177/0149206313495411>
- Binder, M., & Coad, A. (2013). Life satisfaction and self-employment: A matching approach. *Small Business Economics*, 40(4), 1009–1033. <https://doi.org/10.1007/s11187-011-9413-9>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Diener, E. (1984). Subjective well-being. *Psychological Bulletin*, 95(3), 542–575. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.95.3.542>

- Global Entrepreneurship Research Association. (2023). *Global Entrepreneurship Monitor 2022/2023 Global Report: Adapting to a "New Normal"*. <https://www.gemconsortium.org/>
- Helliwell, J. F., Layard, R., Sachs, J. D., De Neve, J.-E., Aknin, L. B., & Wang, S. (Eds.). (2023). *World Happiness Report 2023*. Sustainable Development Solutions Network. <https://worldhappiness.report/>
- Huang, L., Yu, C., & Li, J. (2024). The effects of entrepreneurial self-efficacy on well-being: A longitudinal study. *Journal of Business Venturing Insights*, 21, e00334. <https://doi.org/10.1016/j.jbvi.2023.e00334>
- Joshanloo, M. (2014). Eastern conceptualizations of happiness: Fundamental differences with Western views. *Journal of Happiness Studies*, 15(2), 475–493. <https://doi.org/10.1007/s10902-013-9431-1>
- Kibler, E., Wincent, J., Kautonen, T., Cacciotti, G., & Obschonka, M. (2019). Can prosocial motivation harm entrepreneurs' subjective well-being? *Journal of Business Venturing*, 34(4), 608–624. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2018.09.002>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Nikolaev, B. N., Boudreaux, C. J., & Wood, M. (2020). Entrepreneurship and subjective well-being: The mediating role of psychological functioning. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 44(3), 557–586. <https://doi.org/10.1177/1042258718810000>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2001). On happiness and human potentials: A review of research on hedonic and eudaimonic well-being. *Annual Review of Psychology*, 52, 141–166. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.141>
- Shir, N., Nikolaev, B. N., & Wincent, J. (2019). Entrepreneurship and well-being: The role of psychological autonomy, competence, and relatedness. *Journal of Business Venturing*, 34(5), 105875. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2018.05.002>
- Stephan, U. (2018). Entrepreneurs' mental health and well-being: A review and research agenda. *Academy of Management Perspectives*, 32(3), 290–322. <https://doi.org/10.5465/amp.2017.0001>
- Stephan, U., Rauch, A., & Hatak, I. (2023). Happy and healthy entrepreneurs? Reviewing research on the psychological well-being of entrepreneurs. *International Small Business Journal*, 41(1), 7–42. <https://doi.org/10.1177/02662426221093098>
- Uchida, Y., Norasakkunkit, V., & Kitayama, S. (2004). Cultural constructions of happiness: Theory and empirical evidence. *Journal of Happiness Studies*, 5(3), 223–239. <https://doi.org/10.1007/s10902-004-8785-9>
- Wiklund, J., Nikolaev, B., Shir, N., Foo, M.-D., & Bradley, S. (2019). Entrepreneurship and well-being: Past, present, and future. *Journal of Business Venturing*, 34(4), 579–588. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2019.01.002>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).